

## PENGHILANGAN KATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK *BORDERLINE PERSONALITY DISORDER*

Ira Eko Retnosari<sup>a</sup>, Rahayu Pujiastuti<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>b</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ira@unipasby.ac.id

rahayupujiastuti@unipasby.ac.id

### ABSTRAK

Keterbatasan bertutur anak *borderline personality disorder* menyebabkan anak menunjukkan penghilangan tuturan. Salah satu penghilangan tuturan pada anak *borderline personality disorder* adalah penghilangan kata. Penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan penghilangan kata bahasa Indonesia pada tuturan anak *borderline personality disorder*. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini adalah satu anak *borderline personality disorder*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, pemancingan, perekaman, dan catatan lapangan. Adapun tahap-tahap pengumpulan data adalah melakukan observasi, merekam tuturan, mentranskrip tuturan, dan memvalidasi data. Metode yang digunakan dalam penganalisisan data yaitu metode padan. Hasil temuan data penelitian ini adalah anak *borderline personality disorder* masih menunjukkan penghilangan kata. Pada bentuk kata, subjek masih menunjukkan penghilangan kata seperti bentuk prefiks seperti *me-*, *ber-*, sufiks seperti *-an*; kata tanya seperti *kapan*; kata seperti *aku*, *minta*, *bola*, *tidak*, dan sebagainya. Dari hasil temuan data, subjek masih belum mampu menunjukkan tuturan yang sempurna.

**Kata-kata kunci:** *penghilangan, tuturan, anak borderline personality disorder*

### ABSTRACT

Limited speech in children with *borderline personality disorder* causes children to exhibit speech omissions. One of the omissions of speech in children with *borderline personality disorder* is the omission of words. The aim of writing this article is to describe the omission of Indonesian words in the speech of children with *borderline personality disorder*. Qualitative descriptive research was used in this research. The data source for this research is a child with *borderline personality disorder*. Data collection used in this research includes observation, fishing, recording and field notes. The stages of data collection are making observations, recording speech, transcribing speech, and validating data. The method used in analyzing data is the matching method. The findings of this research data are that children with *borderline personality disorder* still show word deletions. In word form, the subject still shows the deletion of words such as prefixes such

as me-, ber-, suffixes such as -an; question words like when; words like I, ask, ball, no, and so on. From the data findings, the subject was still unable to demonstrate perfect speech.

Keywords: elimination, speech, children with borderline personality disorder

## PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir pada umumnya memiliki kondisi fisik dan mental normal. Pada kenyataannya, ada anak yang terlahir tidak normal. Ketidaknormalan tersebut menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Hambatan perkembangan anak yaitu anak terindikasi memiliki gejala keterlambatan. Keterlambatan tersebut memerlukan tindakan yang berbeda dari anak normal. Anak yang mengalami keterlambatan disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu ABK adalah anak *borderline*.

Anak *borderline* mengacu anak yang memiliki keterbatasan substansial dalam menampilkan fungsi-fungsi seseorang. Delphie (2006) berpendapat bahwa anak *borderline* memiliki fungsi intelektual perbatasan di bawah rata-rata, yang diikuti dengan keterbatasan dalam bidang keterampilan adaptasi, komunikasi, perawatan diri dan rumah tinggal, keterampilan sosial, kemampuan bermasyarakat, mengarahkan diri, keamanan dan harga diri, fungsi akademik, memanfaatkan waktu luang dan bekerja. Anak *borderline* juga disebut dengan *borderline personality disorder* sering mengalami ketidakstabilan berpikir sehingga tuturan yang ditunjukkan menjadi tidak jelas dan terus mengulang-ulang kata yang sama. Gangguan tersebut menyebabkan pemerolahan bahasa yang diterima anak mengalami keterlambatan.

*Borderline personality disorder* disebut juga sebagai kepribadian ambang. Kepribadian ambang merupakan gangguan dengan karakteristik ketidakstabilan dalam hubungan antarpribadi, identitas, dan citra atau gambaran diri yang kurang jelas. *Borderline personality disorder* bisa disebabkan dari trauma anak. Kitamura dan Nagata (2014) mengatakan bahwa trauma masa anak mendominasi anak mengalami *borderline personality disorder*. Risiko kesulitan anak *borderline personality disorder* yaitu anak akan sulit bersosialisasi sehingga kemampuan berkomunikasi terlihat pasif dan memiliki perilaku yang tidak bisa ditebak. Wibhowo, dkk. (2019) berpendapat anak yang memiliki *borderline personality disorder* termasuk ke dalam gangguan neurosis dan psikosis sehingga munculnya sifat negatif dan memiliki sikap yang berubah-ubah.

Seperti yang dijelaskan di atas, anak *borderline personality disorder* memiliki gangguan yang menyebabkan hubungan komunikasi dan sosial terhambat. Judd dan McGlashan (2002) menjelaskan *borderline personality disorder* mengidentifikasi bahwa gangguan kognitif dan bahasa sebagai hambatan utama yang dialami *borderline personality disorder*. Hambatan gangguan kognitif dan bahasa disebabkan kemampuan neurologis anak. Kemudian, Carter (2011) memperkuat pendapat Judd bahwa dijelaskan anak *borderline personality disorder* menunjukkan ketidaksempurnaannya pada

kemampuan leksikal, sintaksis, dan semantik. Hal itu seperti terlihat pada tuturan di bawah ini.

**Tabel 1.** Contoh Data

Data		Interpretasi	
Ib:	Wi main apa sih itu?	Ib:	<i>Wi bermain apa?</i>
Wi:	Wes, loo. Oh iyooo. (Terlihat kesal dengan Ib) Main yo, wes ta ndak mau. (Melambaikan tangan ke Ib)	Wi:	<i>Sudah, Ma jangan divideo. (Terlihat kesal dengan Ib) Aku mau bermain jangan dividio (Melambaikan tangan ke Ib)</i>
Ib:	Mama lho kangen sama kamu. Pingin video kamu?	Ib:	<i>Mama rindu sama kamu. Ingin video kamu?</i>
Wi:	<b>Ma, ma maa, ma maem.</b> (terlihat kesal dengan Ib dan masuk ke kamar)	Wi:	<i>Ma, aku minta makan. (terlihat kesal dengan Ib dan masuk ke kamar)</i>
Ib:	Yo wes maem-maem. Sini!	Ib:	<i>Ya sudah, ayo makan.</i>
Wi:	Wes po o, Ma. (menggerakkan tangan kepada Ib)	Wi:	<i>Sudah, Ma jangan divideo. (menggerakkan tangan kepada Ib)</i>

Tuturan yang ditunjukkan di atas termasuk tuturan yang mengalami defisit kata. Defisit kata yang dituturkan Wi (subjek penelitian) yaitu tuturan *Ma, ma maa, ma maem*. Tuturan *Ma, ma maa, ma maem* menunjukkan tuturan yang menginginkan Ib mengikuti perintah Wi. Akan tetapi, tuturan Wi tidak tampak menunjukkan perintah sehingga mengalami defisit kata. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Wi meminta makan. Defisit kata yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kata *minta*.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah luar biasa, anak *borderline* disebut dengan anak tunagrahita ringan dan masuk dalam klasifikasi kelas C1 (Delphie, 2006). Anak dengan tipe klasifikasi *borderline*, tergolong individu mampu didik, yang berarti masih dapat dilatih keterampilan tertentu untuk mampu mandiri seperti keterampilan sosial (Effendi, 2006).

Adapun istilah lain tunagrahita adalah retardasi mental. Retardasi mental dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu retardasi mental ringan (*mild*), retardasi mental sedang (*moderate*), retardasi mental berat (*severe*) dan retardasi mental sangat berat (*profound*). Menurut nilai intelegensi dari hasil klasifikasi, *borderline* tergolong dalam tingkat retardasi mental ringan (*mild*) dengan nilai intelegensi 69-79 (Azwar, 2012).

Mumpuniarti, dkk., (2020) menamai lamban belajar sebagai *borderline* yaitu kemampuan yang berada pada batas di antara rata-rata dan di bawah rata-rata. *Borderline* berarti ambang batas. Anak lamban belajar membutuhkan waktu lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik atau nonakademik. Secara akademis, Borah (2013) dan Hadi (2016) mengatakan bahwa anak lamban belajar memiliki IQ antara 70 sampai 89. Bala & Rao (2004) menyatakan bahwa anak lamban belajar memiliki beberapa karakteristik, meliputi kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual-motor dan sosial-emosial. Secara kognitif, anak membutuhkan waktu belajar yang lama dan kurang dapat memahami yang telah dipelajari. Dari aspek bahasa, anak bermasalah pada ekspresi verbal. Dari aspek auditori-perseptual, anak sulit memahami perintah atau pertanyaan

yang bersifat verbal. Dari ciri visual-motorik, anak sulit mengingat kembali suatu objek yang pernah dilihat dan agak sulit dalam hal motorik. Secara sosial dan emosi, anak cenderung menarik diri dari aktivitas sosial.

Setyaningtyas (2018) menjelaskan anak *borderline personality disorder* memiliki perkembangan intelektual di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif. Kesulitan-kesulitan anak *borderline personality disorder* seperti masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, serta masalah kepribadian. Menurut Steinberg et al. (2001), anak memperoleh bahasa pertama secara sempurna sekitar usia 5;0. Berbeda dengan anak *borderline*, pemerolehan bahasa pertama secara sempurna belum dapat ditentukan pada usia tertentu. Somantri (2006) menyatakan bahwa anak *borderline* memiliki kesulitan dalam berteman, sering ditolak oleh kelompok, terisolasi dalam sosial sehingga mereka sering direndahkan dan dijadikan bahan ejekan. Penolakan sering terjadi di lingkungan teman sebaya.

Karakteristik utama anak *borderline personality disorder* memiliki pola ketidakstabilan terkait hubungan diri sendiri, perasaan, dan gambaran diri, serta tindakan yang berlebihan (Oldham, 2006). Subjek penelitian ini adalah anak *borderline* yang mengalami keterlambatan bicara. Lebih lanjut, *borderline personality disorder* termasuk dalam kategori orang yang sulit mendengar dengan orang normal (Desiningrum, 2016) sehingga anak yang mengalami *borderline personality disorder* akan sulit menangkap informasi ketika bertutur. Watkins (2011) menyatakan bahwa *borderline personality disorder* atau kepribadian batas ambang dengan memiliki pola kecemasan. Kecemasan bentuk emosi yang didominasi oleh ketakutan, khawatir, dan gelisah yang tidak terkendali (Desiningrum, 2016). Oleh sebab itu, anak *borderline personality disorder* memiliki cara berpikir dengan mengutamakan emosi yang berlebihan.

Artikel tentang anak terlambat bicara pernah ditulis oleh (Nilawati & Suryana, 2018). Mereka menemukan anak yang memiliki gangguan keterlambatan bicara akan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain dan dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial akan menghadapi banyak kendala terutama yang terkait dengan komunikasi. Selain itu, inti utama dari anak *borderline personality disorder* yaitu gangguan kecemasan. Kecemasan ini akan menyebabkan gangguan pada kemampuan seperti sosial dan kognitif.

Berdasarkan penjesan-penjelasan di atas, artikel ini mengkaji penghilangan kata pada anak *borderline personality disorder*. Menurut Catford (1965), *deletion* (penghapusan) merupakan penghapusan satu atau lebih unsur yang terdapat dalam bahasa sumber. Penghapusan dapat terjadi baik secara sebagian maupun penghapusan total. Penghapusan sebagian berarti penghapusan dilakukan dengan mengapus bagian atau satuan lingual tertentu dalam suatu kalimat atau tuturan. Sedangkan, penghapusan total adalah penghapusan yang dilakukan pada suatu kalimat utuh atau tuturan utuh yang sama sekali hilang dan dihapuskan.

Penelitian tentang penghilangan pada penerjemahan pernah diteliti Maryam (2020). Hasil penelitian tersebut adalah penghilangan terjadi pada beberapa tingkatan satuan lingual, baik kata, frasa maupun kalimat.

Penelitian yang terkait dengan anak *borderline personality disorder* pernah diteliti oleh Setyaningtyas (2018). Subjek penelitian tersebut yaitu dua anak rentang usia 6;0 dengan 12;0 yang mengalami *borderline personality disorder*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kedua anak memiliki rasa kecemasan yang berlebihan ketika di sekolah dan tidak dapat mengendalikan kecemasannya menyebabkan kapasitas kemampuan kognitif dan sosial berkurang. Penelitian tentang keterampilan anak *borderline* pernah diteliti oleh Prahesti & Hidayati (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada perubahan nilai memperkenalkan diri sebelum dan sesudah perlakuan berupa modelling yaitu dari perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*.

Anak berkebutuhan khusus dengan kategori *Childhood Autisme Rating Scale* (CARS) pernah diteliti oleh Rahmania, dkk. (2020). Berdasarkan penelitiannya, anak *Childhood Autisme Rating Scale* (CARS) mampu menggunakan kalimat, frasa, kluasa, dan kata. Namun demikian, hasil temuannya memerlukan catatan bahwa anak *Childhood Autisme Rating Scale* (CARS) masih menunjukkan ketidaksempurnaan dalam bertutur. Pada struktur kalimat, anak sudah mampu menggunakan pola S, P, O, K, tetapi unsur predikat mengalami defisit dan belum mampu menempatkan konjungsi yang tepat pada kalimat majemuk. Pada klausa, subjek penelitian mampu menggunakan aspek verba, bilangan, dan nomina. Pada pemerolehan frasa, subjek mampu menggunakan frasa, namun masih mengalami defisit kata. Pada pemerolehan kata, subjek mampu menggunakan kata nomina.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Wi masih mengalami penghilangan kata. Penghilangan kata sering terjadi pada unsur S dan P, sedangkan unsur O dan K jarang dituturkan Wi. Keterbatasan perbendaharaan kata menjadi penyebab utama Wi mengalami penghilangan kata. Perbedaan penelitian di atas, Wi lebih mendominasi menggunakan satu kata sehingga tuturan yang dituturkan Wi mengalami penghilangan kata.

Pfohl (2009) menjelaskan bahwa anak *borderline personality disorder* memiliki karakteristik. Berikut karakteristik anak *borderline personality disorder*. Pertama, pikiran dan perasaan termasuk bagian suasana hati, gangguan identitas, paranoia, gangguan pribadi yang tidak stabil, kehampaan, dan pemikiran untuk bunuh diri. Kedua, perilaku negatif yaitu perilaku yang menunjukkan sifat buruk diri sendiri dan merugikan orang lain. Ketiga, perilaku positif yang menunjukkan perilaku positif pada waktu tertentu. Kemudian, Setyaningtyas (2018) memperkuat karakteristik anak *borderline personality disorder*. Anak *borderline personality disorder* memiliki standar deviasi (IQ 71 s.d. 85).

Berdasarkan penjelasan di atas, anak *borderline personality disorder* dalam artikel ini dikaji kemampuan bertuturnya yaitu kata. Kata merupakan unsur terkecil dari sintaksis (Santoso, 2021). Kata memiliki berbagai jenis seperti kata benda, kata kerja, kata ganti, kata

bilangan, kata sandang, dan sebagainya. Dengan demikian, kata termasuk unsur bahasa yang melengkapi sebuah kalimat dan tidak harus mengandung unsur subjek dan predikat seperti *aku, ayam, dia, mobil*, dan sebagainya.

## METODE

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penghilangan kata pada tuturan anak *borderline personality disorder*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif karena data berasal dari gambaran kegiatan pertuturan. Metode penelitian ini menggunakan metode longitudinal. Metode tersebut menggunakan kurun waktu yang relatif lama yaitu enam bulan yang menyamai kecocokan dengan penelitian ini.

Subjek penelitian ini yaitu satu anak *borderline personality disorder* berusia 9;0. Anak *borderline personality disorder* yang dijadikan subjek berusia 9;0 karena usia 9;0 dan 12;0 kematangan belajar anak tersebut baru dapat dicapai sesuai dengan kondisi berat dan ringannya kelainan (Wardani et al., 2008). Hal tersebut yang melatarbelakangi dipilih anak *borderline personality disorder* pada usia tersebut karena diharapkan dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya. Berikut ini disajikan prosedur penelitian.

Data penelitian ini berupa tuturan berbentuk kata. Tuturan tersebut diambil ketika berinteraksi dengan peneliti, keluarga, dan terapis. Subjek penelitian ini adalah anak *borderline personality disorder* yang mengalami keterlambatan bicara. Papalia et al. (2003) menjelaskan lebih detail tentang perkembangan anak terlambat bicara berdasarkan usia. Pertama, anak berketerlambatan bicara usia 2;0 memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata. Kedua, usia 3;0 menyamai perbendaharaan kata yang buruk. Ketiga, usia 5;0 memiliki kesulitan dalam menamai objek. Oleh sebab itu, subjek penelitian dapat dikategorikan anak *borderline* yang mengalami keterlambatan bicara.

Dalam artikel ini, pengumpulan data meliputi observasi, pemancingan, perekaman, dan catatan lapangan. Adapun tahap-tahap pengumpulan data adalah melakukan observasi, merekam tuturan, mentranskrip tuturan, dan memvalidasi data. Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini meliputi mereduksi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan. Dalam penganalisisan data, digunakan metode padan. Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berasal dari luar bahasa yang bersangkutan.

Hasil dan temuan penelitian yang diperoleh dari tuturan subjek diabsahkan dengan cara melakukan pemeriksaan teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan peneliti dengan cara memahami kembali teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan hasil dan temuan penelitian. Hasil pemeriksaan teori tersebut diperkuat peneliti dengan melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber penelitian ini dilakukan pada anak *borderline* yang menjadi sumber data triangulasi dan pihak-pihak lain yang dipandang dapat memahami hasil dan temuan penelitian dengan analisis secara kritis. Setelah mendapatkan hasil dan temuan, peneliti menginformasikan hal tersebut dengan melakukan pengecekan pada sumber data triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini berupa deskripsi kekurangsempurnaan tuturan anak *borderline personality disorder*. Berikut ini dipaparkan analisis data penghilangan kata anak *borderline personality disorder*. Kata termasuk satuan bebas yang dapat berdiri sendiri. Kata terbentuk dari kumpulan suku kata atau fonem. Artikel ini membahas penghilangan kata pada tuturan anak *borderline personality disorder*. Tuturan yang diperoleh sesuai dengan kapasitas anak merespons stimulus dari mitra tutur. Hasil pengamatan tuturan anak *borderline personality disorder* menunjukkan ada penghilangan kata. Penghilangan kata merupakan tuturan yang mengalami defisit atau penghilangan kata sehingga tuturan kurang jelas atau ambigu. Penghilangan kata pada tuturan anak *borderline personality disorder* tampak pada data berikut.

**Tabel 2.** Data 1

<b>Konteks</b>			
Wi bersama Ib sedang belajar di kamar tidur. Wi duduk di lantai bersama Ib. Wi menulis di selembar kertas. Ib melakukan perekaman sambil berdialog dengan Wi.			
<b>Data</b>		<b>Interpretasi</b>	
Ib:	(a) Lek upacara ngapain aja Wi?	Ib:	<i>Apa saja kegiatan upacara, Wi?</i>
Wi:	(b) Tulis. (Menulis di kertas hvs)	Wi:	<i>Menulis. (Menulis di kertas hvs)</i>
Ib:	(c) Hem, kamu kalau upacara ngapain saja?	Ib:	<i>Hem, kamu kalau upacara melakukan apa saja?</i>
Wi:	(d) <b>Nulis.</b> Rena?	Wi:	<i><b>Menulis.</b> Rena?</i>
Ib:	(e) Hem, mana Rena?	Ib:	<i>Hem, di mana Rena?</i>
Wi:	(f) Ma, Ma, wes-wes. (tangan Wi menuju ke arah P)	Wi:	<i>Ma, Ma, sudah-sudah. (Tangan Wi menuju ke arah P)</i>

Pertuturan di atas terjadi saat Wi sedang belajar ditemani Ib. Saat itu, Wi dan Ib duduk di lantai kamar tidur. Wi terlihat menulis di selembar kertas. Kemudian, Ib teringat bahwa Wi tadi pagi melaksanakan kegiatan upacara karena hari Senin. Ib bertanya kepada Wi seperti pada tuturan (a). Wi menjawab pertanyaan Ib seperti pada (b). Jawaban yang diberikan Wi bukan jawaban yang dikehendaki Ib. Wi menjawab kurang sesuai dengan pertanyaan disebabkan ia sedang melakukan kegiatan menulis. Ib pada tuturan (c) memberikan penegasan kepada Wi tentang pertanyaan yang belum terjawab. Wi tetap menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama seperti pada (d). Kemudian, Wi bertanya kepada Ib tentang keberadaan adiknya. Ib menindaklanjuti pertanyaan Wi seperti pada (e). Akan tetapi, Wi menyudahi percakapan dengan Ib seperti pada tuturan (f) karena ia sudah menyelesaikan menulis.

Data (1) di atas menunjukkan tuturan Wi pada (e) mengalami penghilangan kata yang mengandung prefiks. Kata *nulis* mengalami defisit prefiks *me-*. Kata *nulis* merupakan bentuk kata kerja. Hal tersebut disebabkan Wi sedang melakukan kegiatan menulis. Ketidakmampuan dan ketidakfokusan Wi menyebabkan kata-kata yang dituturkan menunjukkan penghilangan.

Pada anak *borderline personality disorder*, afiks sulit untuk dituturkan. Afiks berbentuk prefiks seperti *me-* yang melekat pada kata

kerja sulit dituturkan oleh Wi. Penghilangan kata yang dituturkan Wi disebabkan ia belum mampu menguasai bentuk prefiks sehingga kata kerja yang dikeluarkan yaitu kata kerja dasar *nulis*.

**Tabel 3. Data 2**

<b>Konteks</b>			
Di koridor ruang tengah, Ib dan Wi sedang melakukan pertuturan. Ib melihat Wi menendang bola di antara koridor. Saat Wi bermain bola, Ib menawarkan Wi untuk makan.			
		<b>Data</b>	<b>Interpretasi</b>
Ib:	(a)	Ayo, Wi maem dulu! Ikan mujaer.	Ib: <i>Ayo, Wi makan ikan mujaer.</i>
Wi:	(b)	<b>Mau.</b> (menundukkan kepala)	Wi: <i>Tidak mau. (menundukkan kepala)</i>
Ib:	(c)	Maem ya. Ya, oke.	Ib: <i>Makan ya.</i>
Wi:	(d)	<b>Nunggu papa. (Menendang bola)</b>	Wi: <i>Saya menunggu papa datang. (Menendang bola)</i>
Ib:	(e)	Hah, nunggu papa. Papamu ke mana sih papa?	Ib: <i>Papamu ada di mana sekarang?</i>
Wi:	(f)	Uadoh, Yakata.	Wi: <i>Jauh, di Jakarta.</i>

Pertuturan di atas dituturkan oleh Ib dan Wi. Saat itu, Wi sedang bermain bola. Kemudian, Ib bertutur kepada Wi seperti pada (a). Wi menjawab pertanyaan Ib seperti pada tuturan (b). Ib mencoba merayu lagi Wi untuk mengajaknya makan seperti pada tuturan (c). Tuturan Wi pada (d) merespons ajakan Ib. Dengan tegas, Ib penasaran dengan respons Wi pada tuturan sebelumnya sehingga Ib pada tuturan (e) bertanya kepada Wi. Kemudian, Wi menjawab pertanyaan Ib seperti pada tuturan (f).

Tuturan (b) yang dihasilkan oleh Wi pada data (2) menunjukkan penghilangan kata. Kata *mau* yang dituturkan Wi bermakna *tidak mau*. Hal tersebut disebabkan konteks pertuturan menunjukkan Wi menundukkan kepala dengan intonasi tinggi. Wi tidak ingin makan karena ia ingin menunggu papanya pulang dari Jakarta sehingga kata *mau* memiliki interpretasi *tidak mau*.

Pada anak *borderline personality disorder*, kata yang dituturkan biasanya tidak lengkap. Tuturan Wi pada (b) tidak lengkap karena kata yang dituturkan cenderung sulit untuk dituturkan. Wi cenderung akan menuturkan kata yang mudah baginya. Kata sifat ingkar seperti *tidak* jarang digunakan Wi dalam pertuturan.

**Tabel 4. Data 3**

<b>Konteks</b>			
Saat Wi dan Hp selesai mandi, mereka terlihat menghampiri Ib yang sedang berada di dapur. Kemudian, Wi berdialog dengan Ib.			
		<b>Data</b>	<b>Interpretasi</b>
Hp:	(a)	(Keluar dari kamar mandi)	Hp: <i>(Keluar dari kamar mandi)</i>
Wi:	(b)	Owalah. Ma, masak apa?	Wi: <i>Mama masak apa?</i>
Ib:	(c)	Kamu masak apa lo?	Ib: <i>Kamu ingin mama masak apa?</i>
Wi:	(d)	Masak aku jeruk.	Wi: <i>Aku mau jus jeruk.</i>
Ib:	(e)	Masak apa?	Ib: <i>Masak apa?</i>
Wi:	(f)	<b>Jeyuk</b>	Wi: <i>Jus jeruk</i>

Pertuturan di atas terjadi ketika Wi dan Hp selesai mandi seperti pada tuturan (a). Wi terlihat berjalan menuju ke dapur menghampiri Ib. Wi bertutur kepada Ib seperti pada tuturan (b). Ib mencoba menawarkan makanan kepada Wi seperti pada tuturan (c). Wi menjawab pertanyaan Ib seperti pada tuturan (c). Wi terasa haus sehingga ia meminta jus jeruk kepada Ib. Karena sibuk di dapur, Ib terlihat tidak fokus mendengarkan tuturan Wi sehingga Ib pada (e) bertanya kembali kepada Wi. Respons yang ditunjukkan Wi seperti pada tuturan (f).

Tuturan (f) yang dihasilkan Wi pada data (3) menunjukkan penghilangan kata. Penghilangan kata disebabkan tuturan Wi dirasa ambigu dan tidak jelas maknanya. Kata *jeyuk* (*jeruk*) yang dituturkan Wi bermakna *jus jeruk*. Wi menginginkan Ib membuatkan *jus jeruk*. Namun demikian, tuturan Wi terlihat mengalami penghilangan kata *jus* sehingga kata yang dituturkan Wi seperti pada (f).

Anak *borderline personality disorder* akan menuturkan kata yang mudah baginya dan biasanya mengalami penghilangan untuk kata yang sulit dituturkan. Kata *jus* mengalami penghilangan karena selain sulit dilafalkan juga tidak memahami kata tersebut. Oleh sebab itu, Wi hanya menuturkan kata *jeruk*.

**Tabel 5. Data 4**

<b>Konteks</b>					
Wi sedang berada di koridor bersama Hp dan Ib. Saat Wi sedang menulis, Wi teringat papanya akan pulang sehingga ia bertanya kepada Ib.					
<b>Data</b>			<b>Interpretasi</b>		
Wi:	(a)	<b>Ma, jemput papa.</b>	Wi:	<b>Ma, kapan menjemput papa?</b>	
Ib:	(b)	Sabtu	Ib:	<i>Hari Sabtu.</i>	
Wi:	(c)	Moh, Ma, kalang ya Ma.	Wi:	<i>Tidak mau, sekarang ya, Ma.</i>	
Ib:	(d)	Lo, papa lo datangnya Sabtu.	Ib:	<i>Papa datang Sabtu.</i>	
Wi:	(e)	Kalang, Ma	Wi:	<i>Sekarang ya, Ma.</i>	
Ib:	(f)	Sabtu, Kak	Ib:	<i>Sabtu, Wi</i>	

Pertuturan di atas terjadi ketika menunjukkan pukul 16.40. Wi sedang belajar bersama Hp dan Ib. Wi sesekali melihat ke depan menunggu papanya pulang dan bertutur kepada Ib seperti pada tuturan (a). Ib menjawab pertanyaan Wi seperti pada (b). Wi tidak menerima jawaban yang diberikan Ib sehingga ia bertutur seperti pada tuturan (c). Ib menegaskan kembali kepada Wi dengan bertutur seperti pada tuturan (d). Wi masih terlihat tidak menerima jawaban Ib dan bertutur seperti pada (e). Sekali lagi, Ib menegaskan kembali jawabannya kepada Wi seperti pada tuturan (f).

Tuturan (a) pada data (4) menunjukkan penghilangan kata. Penghilangan kata disebabkan tuturan Wi tidak terdapat kata tanya yaitu *Ma, kapan jemput papa*. Wi bukan bermaksud ingin menyuruh Ib menjemput papanya, melainkan hanya ingin mengetahui hari apa papanya pulang. Karena keterbatasan kata, tuturan Wi mengalami penghilangan kata *kapan* sehingga kata yang dituturkan seperti pada (a).

Wi masih belum mampu menuturkan kata tanya seperti kapan, bagaimana, siapa, di mana, mengapa. Kata tanya tersebut jarang distimulus oleh mitra tutur. Namun demikian, kata tanya tanya apa

mampu ditunjukkan Wi dalam tuturan meskipun tidak terlalu sering dituturkan. Oleh sebab itu, tuturan Wi yang mengandung kalimat tanya sering melakukan penghilangan pada kata tanya.

**Tabel 6. Data 5**

<b>Konteks</b>			
Di ruang tamu, Wi duduk di kurus sedangkan Gr duduk di lantai. Sebelum V belajar, Gr melakukan pertuturan dengan Wi.			
		<b>Data</b>	<b>Interpretasi</b>
Gr	(a)	Ke royal, sama siapa? Sama siapa?	Gr <i>Ke royal, sama siapa? Sama siapa?</i>
Wi:	(b)	Mama.	Wi: <i>Mama.</i>
Gr	(c)	Naik apa?	Gr <i>Naik apa?</i>
Wi:	(d)	Motor.	Wi: <i>Motor.</i>
Gr	(e)	Oh motor, kenapa nggak naik mobil?	Gr <i>Oh motor, kenapa tidak naik mobil?</i>
Wi:	(f)	<b>Ditutup.</b>	Wi: <b><i>Mobilnya ditutup.</i></b>
Gr	(g)	Oh ditutup, mana yang ditutup? Mobilnya?	Gr <i>Mnengapa mobinya ditutup?</i>
Wi:	(h)	(Menganggukan kepala)	Wi: <i>(Menganggukan kepala)</i>

Pertuturan di atas terjadi ketika Gr sedang memberikan les privat kepada Wi di ruang tamu. Sebelum Gr memberikan materi les kepada Wi, Gr bertanya kepada Wi tentang kegiatannya kemarin seperti pada tuturan (a). Wi merespons pertanyaan Gr dengan menjawab seperti pada (b). Kemudian, Gr bertanya kembali kepada Wi seperti pada (c). Wi menjawab pertanyaan Gr seperti pada (d). Tuturan Gr seperti pada (e) mencoba menawarkan sesuatu kepada Wi karena Gr melihat ada mobil terparkir di halaman rumah. Wi menjawab tawaran Gr seperti pada (f). Gr terlihat terus ingin menggali informasi kepada Wi sehingga Gr bertanya kepada Wi seperti pada (g). Namun demikian, Wi merespons pertanyaan Gr dengan bahasa nonverbal seperti pada (h).

Tuturan (f) pada data (5) menunjukkan penghilangan kata. Penghilangan kata yang ditunjukkan Wi yaitu pada tuturan *ditutup*. Kata *ditutup* kurang lengkap karena Wi melakukan penghilangan kata. Kata yang mengalami penghilangan yaitu *mobil*. Karena Wi lebih sering menuturkan satu kata, tuturannya mengalami penghilangan kata yaitu *mobil*. Biasanya, Wi hanya menuturkan kata yang paling akhir. Kata *mobil* dapat diketahui dari konteks pertuturan yaitu saat Gr bertanya kendaraan apa yang digunakan Wi saat ke Royal dan di halaman rumah ada mobil.

Dari hasil analisis data, tuturan Wi yang menunjukkan penghilangan kata yaitu sebanyak 31 tuturan. Rerata penghilangan kata terletak pada unsur S, P, dan O seperti pada kata *aku, bertanya, tidak, minta, mobilnya, didulang (disuapi), di kelas, jus, es, menulis, bola, puzzle, dan terima*. Keterbatasan kosakata Wi menjadi kendala utama dalam bertutur sehingga Wi melakukan penghilangan kata.

Artikel yang meneliti ABK pernah dilakukan oleh Sulistyowati, dkk, (2022). Subjek penelitian tersebut adalah anak *autism spectrum disorder* (ASD). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata anak ASD mengalami penghilangan kosakata

kerja dan benda. Penghilangan kosakata tersebut seperti menghilangkan huruf pada setiap kata. Bentuk kata benda yang dihilangkan seperti pada kata *semangka* fonem [ng], [g] dan kata *jeruk* fonem [r] tidak mampu dituturkan anak ASD. Bentuk kata kerja yang dihilangkan seperti pada kata *berlari* pada morfem [ber-] dan kata *mengepel* pada morfem [menge-] tidak mampu dituturkan anak ASD.

Anak *borderline personality disorder* berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut tampak yakni anak normal memiliki kemampuan bahasa lebih baik daripada anak *borderline personality disorder*. Hasil penelitian yang ditunjukkan Supriyadi, dkk. (2022) bahwa anak usia 3;0-5;0 mampu menguasai aspek fonologis seperti vokal lengkap fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Namun demikian, usia 3;0 subjek tidak mampu menuturkan fonem /r/, /k/ dan /s/ secara baik. Dalam aspek sintaksis, subjek mampu menunjukkan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif atau seruan.

Berbeda dengan subjek penelitian ini, Wi mampu menunjukkan aspek fonologis seperti fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, namun bentuk vokal tersebut sering hilang jika digabungkan dengan kata. Selain itu, tuturan yang ditunjukkan masih menunjukkan penghilangan kata. Pada tataran sintaksis, kemampuan Wi rerata lebih sering menuturkan kalimat deklaratif dibandingkan dengan interogatif dan imperatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, Wi menunjukkan jumlah penghilangan kata sebanyak 31 kata. Penghilangan kata yang ditunjukkan Wi sebagai berikut. Pertama, penghilangan kata yang mengandung prefiks seperti *me-* pada kata *menulis* dan *menunggu*, *di-* pada kata *didulang*, dan *ber-* pada kata *bertanya*. Kedua, kata tanya seperti *kapan*. Ketiga, penghilangan kata seperti *aku*, *tidak*, *minta*, *jus*, *mobilnya*, *bola*, *puzzle-nya*, *terima*, dan *kota*.

Tuturan Wi juga menunjukkan tuturan yang masih ambigu. Selain itu, jika tuturan Wi terlalu panjang biasanya tuturan menunjukkan penghilangan kata. Rerata tuturan Wi masih menunjukkan dua sampai tiga kata. Selain itu, jika kata yang dituturkan Wi terlalu sulit, Wi akan melakukan penghilangan kata.

Pada anak normal, anak sudah mampu menggunakan bahasa dengan baik meskipun hanya menunjukkan dua kata. Anak *borderline personality disorder* masih menunjukkan tuturan yang kurang sempurna sehingga Wi mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Akibatnya, Wi menunjukkan penghilangan kata disebabkan keterbatasan perbendaharaan kata sehingga tuturan yang ditunjukkan kurang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). Pengantar Pgsikologi Intelegensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bala, J. M., & Rao, D. B. (2004). *Methods of teaching exceptional children*. Discovery Publishing House.
- Borah, R. R. (2013). *Slow Learners: Role of*
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Piskologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar*

- Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills*. International Journal of Educational Planning & Administration, 3(2), 139–143.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (Vol. 31). Oxford University Press London.
- Carter, Ib. (2011). *Undertanding Expressive Language Disturbance in Borderline Personality Disorder*. Australia: University of Wollongong.
- Kitamura, T., & Nagata, T. (2014). *Suicidal ideation among Japanese undergraduate students: Relationships with borderline personality trait, depressive mood, and childhood abuse experiences*. American Journal of Psychology and Behavioral Sciences, 1(2), 7-13.
- Maryam, D. (2020). *Deletion pada penerjemahan directive speech act film the maze runner*. Deskripsi Bahasa, 3(1), 47–56.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Pinrupitanza, D. T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). *Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner*. Cakrawala Pendidikan, 39(1), 217–229. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2018). *Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini*. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Padang, 1–8.
- Rahmania, Leni, dkk. (2020). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Indonesia Language Education and Literature, 6(1), 104-118.
- Oldham, JM. (2006). *Borderline personality disorder and suicidality*. American Journal of Psychiatry, 163:20–6.
- Papalia, D. E., Gross, D. L., & Feldman, R. D. (2003). *Child development: A Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, F. R. (2016). *Proses pembelajaran matematika pada anak slow learners (Lamban belajar)*. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.295>
- Judd, Ib. Dan T. McGlashan. (2002). *A Developmental Model of Borderline Personality Disorder: Undertanding Variations in Course and Outcomw*.
- Pfohl, B., Blum, N., John, D. S., McCormick, B., Allen, J., & Black, D. W. (2009). *Reliability and validity of the borderline evaluation Of severity over time (best): a self-rated scale to Measure severity and change in persons with Borderline personality disorder*. Journal of Personality Disorder, 281-293.
- Santoso, Joko. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D. P. (2001). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Setyaningtyas, Angelina Dyah Arum. (2018). *Dinamika Psikologis Anak dengan Taraf Intelektual Borderline yang Mengalami Kecemasan di Sekolah*. InSight, 20(2), 84-93.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama, 37.
- Sulistyowati, Heny, dkk. (2022). *Pemerolehan Kosa Kata Anak Austism Spectrum Disorder (ASD)*. Jurnal Obsesi, 6(4), 3091-3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Supiyadi, Agus, dkk. (2022). *Pemerolehan Fonologis, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun*. Jurnal Obsesi, 6(6), 6149-6163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.325>
- Wardani, I.G.A.K. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- topical approach*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Prahesti, N. F., & Hidayati, D. S. (2013). Meningkatkan Keterampilan Memperkenalkan Diri Anak Borderline Melalui Modelling. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 131–149.
- Watkins, C. D. (2011). *Effect of maternal borderline personality disorder on romantic attachment in adolescent*. Thesis. Knoxville: University of Tennessee.
- Wibhowo, Christine, dkk. (2019). *Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, dan Kepribadian Ambang*. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 64-71.